

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bentuk kegiatan antara bahasa, budaya, ataupun pemikiran manusia sepanjang sejarah dan menghasilkan karya yang memiliki nilai estetis. Sastra memiliki peranan penting dalam menciptakan identitas suatu budaya yang mencerminkan nilai, norma, ataupun tradisi dalam suatu kelompok tertentu. Sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga membentuk dan mempertahankan identitas hingga nilai-nilai suatu masyarakat (Said, 1994). Sastra seringkali mengangkat hal-hal yang berkaitan dengan situasi sosiokultural, sehingga menjadi sarana untuk memajukan kebiasaan, tradisi, dan kebudayaan masyarakat dalam bentuk yang lebih komunikatif dan dinamis (Purbarani & Muliastuti, 2023). Sastra tumbuh seiring berkembangnya bahasa dengan beragam bentuk tulisan, gaya bahasa, struktur naratif dan menjadi tempat bagi penulis untuk menyalurkan ide, perasaan, emosi, dan pengalaman. Salah satu karya sastra yang berkaitan erat dengan interaksi dalam kehidupan sehari-hari adalah drama. Dalam drama terdapat konsep pemeranan yang saling berkaitan sebagai proses dalam menghidupkan karakter dalam cerita. Seorang pemeran harus memahami karakter yang akan diperankannya, baik secara emosional maupun fisik, dan kemudian menerjemahkan karakter tersebut dalam bentuk aksi, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan dialog di atas panggung dan di hadapan penonton.

Drama merupakan bentuk karya sastra yang ditulis dengan dialog dan diperagakan di atas panggung menggunakan kostum dan alat sesuai dengan topik atau tema cerita yang dinarasikan. Drama adalah sebuah karya tulis berupa rangkaian dialog yang mencipta atau tercipta dari konflik batin atau fisik yang memiliki kemungkinan untuk dipentaskan (Riantiarno, 2011). Dapat disimpulkan bahwa drama adalah kegiatan dalam suatu peristiwa yang mengandung konflik batin dan fisik, diperankan oleh manusia dalam sebuah pementasan di atas panggung dan dapat pula ditulis dalam bentuk teks diiringi dengan perlakuan tokoh sesuai dengan karakter dalam suatu cerita.

Bermain drama atau bermain lakon berkaitan dengan pembentukan karakter saat pementasan di panggung, sehingga diperlukan keseriusan saat mendalami suatu tokoh. Salah satunya dengan mengetahui dan mempelajari teori dramaturgi dapat membantu para pemeran dalam mementaskan drama di hadapan penonton. Para tokoh yang berperan dalam pementasan drama menjadi sangat penting karena akan menjadi pemegang utama yang menggerakkan cerita yang dapat membawa penonton melalui perjalanan emosional yang dibangun dalam suatu drama. Para tokoh dapat menghadirkan konflik yang sering kali berasal dari sifat maupun hubungan antartokoh dan menyampaikan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang, sehingga mereka dapat menjadi representasi dari nilai-nilai moral dalam masyarakat. Teori dramaturgi menjadi teori yang bertujuan untuk menganalisis pemeranan dalam kegiatan berinteraksi satu sama lain misalnya pada pertunjukan sebuah drama untuk mengetahui tindakan, perkataan, maupun ekspresi yang digunakan para pemeran.



Teori dramaturgi dapat digunakan sebagai teori dalam menganalisis pemeranan dalam sebuah drama, sebab teori dramaturgi menurut sosiolog yang bernama Erving Goffman mendeskripsikan kehidupan sebagai panggung sandiwara (Morissan, 2014). Jadi pernyataan tersebut memiliki makna bahwa teori dramaturgi adalah teori yang menerangkan kehidupan seperti sebuah drama yang memainkan peran berbeda sesuai dengan situasi, peran sosial, dan orang-orang di sekitar untuk menciptakan dan mengelola kesan maupun penilaian yang diinginkan kepada orang lain yang melihat. Sosiolog ini pun mengemukakan bahwa teori dramaturgi yang berfokus pada cara individu berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan pokok bahasan dramaturgi yang mengkaji tentang penciptaan, pemeliharaan, dan memusnahkan pemahaman umum tentang realitas oleh orang-orang yang bekerja secara individual dan kolektif untuk menyajikan gambaran yang satu dan sama dalam realitas. Manusia sebagai aktor yang memainkan perannya untuk menghadirkan suatu cerita serta pesan yang dibuat dapat tumbuh dan tersampaikan pada orang lain. Setiap individu memiliki kebiasaan atau kecenderungan dalam usahanya saat membangun jati diri yang baik pada penampilannya di hadapan orang lain serta merasa harus menutup ataupun menyembunyikan suatu hal tertentu dalam penampilan tersebut.



Terkait dengan teori dramaturgi sebelumnya, terdapat pengaruh lain dari sosiolog bernama Charles Cooley (1902) yang mengembangkan teori dramaturgi tentang "*The Looking Glass Self*". Teori ini lebih berkaitan dengan bagaimana individu mengembangkan identitas diri mereka melalui interaksi sosial dan persepsi tentang bagaimana orang lain melihat mereka. Teori ini terdiri atas tiga bagian,

yaitu, setiap individu membayangkan penampilan dirinya kepada orang lain, setiap individu membayangkan penilaian orang lain atas penampilannya, dan setiap individu merasakan tentang dirinya berdasarkan penilaian dari orang lain yang dibayangkan. Berdasarkan penilaian yang dibayangkan dari orang lain, setiap individu merasakan emosi tertentu tentang dirinya, seperti harga diri, rasa malu, bangga, sedih, sebagai efek dari mengembangkan penilaian orang lain.

Konsep teori dramaturgi yang diperkenalkan oleh Erving Goffman lewat karya buku yang berjudul “*The Presentation of Self in Everyday Life*” membahas secara mendalam tentang fenomena interaksi kehidupan sehari-hari layaknya teater dan setiap individu memainkan peran yang tidak sama atau berbeda dalam beragam kondisi. Karya ini menerangkan bahwa manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga jati diri yang baik dengan melakukan pertunjukan di depan umum (Goffman, 1959). Artinya manusia itu mengelola kesan untuk diberikan ke orang lain dengan mengendalikan pengaruh yang ditimbulkan lewat busana, penampilan, atau kebiasaan agar orang lain memandang dan memberikan penilaian. Goffman (1959) menerangkan bahwa dramaturgi dibedakan menjadi dua konsep utama, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah penampilan individu untuk dilihat oleh semua orang dengan menciptakan jati diri yang baik dengan maksud untuk memberikan reputasi atau perbuatan yang baik di mata orang lain, hal ini dapat merujuk pada gaya berpakaian atau berperilaku, sedangkan panggung belakang adalah penampilan individu dalam berproses, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di *front stage* dan mendapatkan



penilaian dari orang lain. Dalam mementaskan sebuah drama mengacu pada aspek persiapannya seperti pengaturan panggung, penempatan para pemeran di panggung, serta interaksi antarpara tokoh yang disusun untuk menciptakan pertunjukan drama yang bermakna dan berarti bagi penonton. Oleh karenanya, diperlukan latihan dan pengalaman yang dimiliki oleh para pemeran drama melalui tayangan secara langsung atau keterlibatan dan keikutsertaan para pemeran dalam suatu komunitas drama di suatu instansi atau universitas.

Dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh para pemeran teater “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer yang tayang di laman *YouTube* dengan nama saluran Teater Zat pada tanggal 20 Februari 2021 dengan durasi video 91 menit. Teater Zat merupakan komunitas dari ruang lingkup Universitas Negeri Jakarta yang aktif dalam melaksanakan pertunjukan drama. Sejak awal berdiri Teater Zat sudah mementaskan lebih dari 30 teater, salah satu karyanya yang menjadi fokus peneliti, yaitu “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer.

Lakon “Pada Suatu Hari” yang dipentaskan oleh Teater Zat menceritakan tentang sepasang suami istri yang sudah memasuki masa tua dan baru saja menggelar acara ulang tahun pernikahan mereka dengan kehadiran mantan kekasih Kakek, yaitu seorang janda bernama Nyonya Wenas yang tidak diundang atas kehadirannya. Akibat hal tersebut Nenek dan Kakek bertengkar hingga tanpa pikir panjang Nenek meminta cerai kepada Kakek. Kemudian masalah lain muncul dari anak bungsunya (Novia) yang ternyata ingin meminta cerai juga kepada suaminya. Teater ini diperankan oleh tokoh Nenek, Kakek, Pembantu, Nyonya Wenas (Janda), Arba (Sopir), Novia, Nita, Meli dan Feri (Anak Novia).

Para pemeran ini beradaptasi dengan konflik cerita untuk mengajak penonton merenungkan makna kehidupan manusia melalui dialog yang mendalam dan penuh dengan nilai moral. Setiap pemeran yang terlibat dalam pertunjukan teater memiliki caranya masing-masing dalam menghafal hingga melantunkan naskah di atas panggung, untuk mengetahui proses dan hasil yang mereka tampilkan dapat dilakukan analisis menggunakan teori dramaturgi untuk dikaji *front stage* (panggung depan) pada tayangan teater “Pada Suatu Hari” di laman *YouTube* Teater Zat dan analisis *back stage* (panggung belakang) yang dilakukan secara langsung kepada setiap pemeran sebagai penunjang dalam memahami proses atau peristiwa yang dialaminya sampai tahap hasil yang ditampilkan pada penonton.

Berdasarkan pengamatan melalui tayangan video di *YouTube* dan wawancara salah satu pemeran “Pada Suatu Hari” yaitu, tokoh Kakek yang diperankan oleh Setyo Wibowo. Terdapat konsep panggung depan (*front stage*) tokoh Kakek yang memiliki bentuk fisik bungkuk, rambut putih, keriput dengan suara serak dan berpakaian layaknya seorang Kakek memakai baju kaos lengan pendek berwarna putih, celana panjang cokelat dan sandal jepit berwarna hitam.

Sedangkan dalam bentuk panggung belakang (*back stage*) tokoh Kakek mengolah imajinasi dengan membayangkan tokoh kakek-kakek yang menjadi tetangga di lingkungan rumahnya, baik dalam wujud atau perawakan dan suaranya. Adapun kendala yang dihadapi tokoh Kakek dalam menampilkan perannya yaitu perasaan gugup akan tokoh yang diperankan tidak sesuai dengan ekspektasi orang-orang. Selain itu, terdapat kata-kata yang baku sehingga sulit di hafal. Dalam mengatasi hal tersebut tokoh Kakek melatih pengucapan dengan tokoh lawan mainnya secara



intensif untuk mewujudkan karakter tersebut. Oleh sebab itu, dengan adanya analisis teori dramaturgi terhadap pemeran teater “Pada Suatu Hari” dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan awal untuk mengetahui sejauh mana teori dramaturgi ini diterapkan dalam pementasan drama.

Adapun penelitian terdahulu terkait dengan teori dramaturgi telah dilakukan sebelumnya dengan judul “Analisis Dramaturgi Komika Stand Up Comedy (Studi Kasus: Stand Up Indo Bekasi)”. Penelitian ini dilakukan oleh Rizky Ramadhan, mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, pada tahun 2022. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membedah aspek-aspek panggung depan dan panggung belakang yang dimiliki oleh komika sehingga penampilannya dapat berkesan oleh penonton. Teori yang digunakan adalah dramaturgi Erving Goffman, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa terdapat persona panggung depan yang sengaja diciptakan oleh para komika *stand up comedy* saat tampil di atas panggung. Persona panggung depan para komika informan berbeda-beda dalam segi *appearance* dan *manner*, maupun *setting* karena faktor-faktor tersebut dapat digunakan sebagai ciri khas mereka sehingga mereka dapat mudah diingat oleh para penonton. Penelitian juga menemukan bahwa di panggung belakang para komika adalah individu dengan sifat yang berbeda, tidak selalu lucu dan tidak selalu berlebihan sehingga seringkali mereka saling membantu dalam menciptakan suatu materi dan saat tampil di atas panggung.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti saat ini adalah terletak pada judul “Analisis Dramaturgi Pemeran Teater Pada Suatu Hari

dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Drama”. Peneliti akan menganalisis teori dramaturgi kepada para pemeran teater “Pada Suatu Hari” dan implikasinya terhadap pembelajaran teks drama. Selain itu, perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasan pertama yang mengkaji tentang *front stage* dalam bentuk *setting* (fisik, perawakan, usia, sifat, dan peran sosial yang digunakan saat memainkan peran) dan *front personal* (alat, perlengkapan, dan dekorasi dalam menampilkan peran), pembahasan kedua tentang *back stage* dalam bentuk proses olah imajinasi dan proses menciptakan solusi terhadap kendala yang terjadi selama mempersiapkan peran untuk ditampilkan di panggung depan, dan pembahasan ketiga tentang implikasi teori dramaturgi terhadap pembelajaran teks drama.

Teori dramaturgi dapat dimanfaatkan dalam bentuk implikasi terhadap pembelajaran teks drama, sebab teori ini mengacu pada sebuah “drama” yang terdiri atas individu atau kelompok yang memainkan perannya dalam situasi tertentu untuk mengelola tampilan diri mereka dari ruang lingkup di depan panggung dan di belakang panggung. Dalam pembelajaran teks drama di kelas, umumnya memiliki beberapa tujuan pembelajaran yang menyangkut kegiatan yang akan dilakukan peserta didik selama proses belajar, antara lain: menyimak, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan atau menulis teks drama (Maman et al., 2022). Dalam kurikulum merdeka fase F di SMA kelas XI pembelajaran teks drama memiliki capaian pembelajaran (CP) berdasarkan dari Kemendikbudristek (2022) sebagai berikut: a) peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja, b) peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan



mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam, c) peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan, d) peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang, e) peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil penelitian ini karena dilatarbelakangi oleh permasalahan yang perlu dilakukan kajian tentang dramaturgi pada individu yang memerankan tokoh teater “Pada Suatu Hari” untuk dianalisis dan diidentifikasi pada aspek *front stage*, yaitu *setting* (fisik, perawakan, usia, sifat, dan peran sosial yang digunakan saat memainkan peran) dan *front personal* (alat, perlengkapan, dan dekorasi dalam menampilkan peran) serta *back stage* yang meliputi proses olah imajinasi dan proses menciptakan solusi terhadap kendala yang terjadi selama mempersiapkan peran untuk ditampilkan di panggung depan. Setelah menganalisis aspek dramaturgi dari setiap individu tersebut, peneliti akan mengimplikasinya terhadap pembelajaran teks drama yang dilampirkan dan dijelaskan dalam modul ajar teks drama dengan model pembelajaran *project based learning* (PJBL) dengan capaian pembelajaran menggunakan elemen berbicara dan mempresentasikan yang dijelaskan dalam Kemendikbudristek (2022) sebagai berikut: a) peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik, b) peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya



Indonesia, c) peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.

Pada penelitian ini, kurikulum merdeka fase F di SMA kelas XI pembelajaran teks drama difokuskan pada capaian pembelajaran (CP) berdasarkan dari Kemendikbudristek (2022), yaitu peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Sedangkan capaian pembelajaran menggunakan elemen berbicara dan mempresentasikan yang dijelaskan dalam Kemendikbudristek (2022) difokuskan pada kegiatan peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik.



1.2 Fokus dan Subfokus

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada “Dramaturgi pemeran teater Pada Suatu Hari dan implikasinya terhadap pembelajaran teks drama”. Sedangkan subfokus penelitian ini, yaitu:

- a. Penampilan *front stage* di teater, meliputi: *setting* (fisik, perawakan, usia, sifat, dan peran sosial yang digunakan saat memainkan peran) dan *front personal* (alat, perlengkapan, dan dekorasi dalam menampilkan peran).
- b. Penampilan *back stage* di teater, meliputi: proses olah imajinasi dan proses menciptakan solusi terhadap kendala yang terjadi selama mempersiapkan peran untuk ditampilkan di panggung depan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus dan subfokus, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimanakah dramaturgi terhadap pemeran teater “Pada Suatu Hari”?
- b. Bagaimanakah implikasi analisis dramaturgi pada pemeran teater “Pada Suatu Hari” terhadap pembelajaran teks drama?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Berikut beberapa kegunaan dari penelitian ini.

- a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan dramaturgi pemeran teater “Pada Suatu Hari” dan implikasinya terhadap pembelajaran teks drama untuk meningkatkan proses pembelajaran.

- b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi pengajar, diharapkan dapat berguna sebagai pembelajaran dalam sastra terutama teks drama.
- 2) Bagi pelajar, diharapkan dapat berguna untuk memahami teks drama dan dapat mempraktikkannya dalam pembelajaran teks drama.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dalam menganalisis interaksi sosial dan berbahasa yang sesuai dengan konsep teori dramaturgi.



Intelligentia - Dignitas